

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan suatu wilayah tidak terlepas dari sejarah tradisi dan budaya pembentuknya. Arsitektur tradisional adalah gaya bangunan yang bentuk, komposisi, tujuan, pola, dan metode konstruksinya telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan berfungsi semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Prinsip-prinsip arsitektur tradisional telah bertahan selama bertahun-tahun. Namun, seiring kemajuan teknologi, ada banyak penyesuaian pada arsitektur. Pembaruan ini masih menyerupai yang sebelumnya dalam hal desain dan bentuk (Wibawa, 2020).

Arsitektur tradisional Bali merupakan salah satu etnis arsitektur nusantara yang telah tumbuh dan berkembang sesuai dinamika jaman. Sejak jaman pra-Hindu jaman kerajaan Bali Kuno di bawah pengaruh majapahit semuanya telah memberikan corak dan makna, datang dan pergi untuk menjadi pelengkap dan kenangan (Dewi, 2013). Sebagai wujud arsitektur Bali, globalisasi dan perubahan yang cepat dalam segala aspek dapat mempengaruhi eksistensi arsitektur tradisional Bali. Untuk mengatasi implikasi perubahan agar konsep-konsep arsitektur tradisional Bali dapat memberikan jati diri dan pemaknaan pada arsitektur kekinian maka diperlukan upaya-upaya eksplorasi dan konservasi.

Etnik Bali adalah sesuatu yang unik dalam masyarakat Bali sebagai ciri khas Pulau Dewata. Angkul-angkul merupakan salah satu ciri khas Bali yang dimana sebagai pintu masuk perkarangan rumah tinggal masyarakat Bali. Tentunya wujud arsitekturnya merupakan hal yang sangat penting sebagai identitas dari rumah tinggal tersebut. Hal ini tergambar dari perwujudan rumah tinggal angkul-angkul di Kota Denpasar, yang telah mengalami perubahan bentuk fisik dan makna arsitektur (Divo, 2017). Perwujudan tersebut menggambarkan tingkat perekonomian penghuni rumah. Bagi masyarakat yang berkasta atau masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas, tentunya memiliki wujud arsitektur angkul-angkul lebih bagus dan megah dibandingkan masyarakat menengah ke bawah (Dwijendra, Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala Kosali, 2008). Keputusan untuk memfokuskan penelitian pada Kota Denpasar diambil karena prevalensi fenomena perubahan bentuk angkul-angkul di sana lebih tinggi dari pada di daerah lain yang kehidupan masyarakatnya kurang beragam dan modern.

Saat merancang pintu masuk tradisional Bali, tata letak dan lebar pintu angkul-angkul adalah faktor kunci yang perlu dipertimbangkan. Desain pintu masuk akan berdampak pada kelangsungan hidup penghuni rumah, baik secara positif maupun negatif (Divo, 2017). Akibatnya, selama konstruksi, penting untuk fokus pada pemilihan tata letak yang sesuai dengan prinsip asta kosala kosali (pedoman dalam mendirikan bangunan tradisional Bali). Angkul-angkul pertama berbentuk bangunan pintu masuk dengan atap dan tangga untuk digunakan penghuni rumah sebagai akses, serta dinding aling di

bagian luar. bagian dalam dari posisi angkul-angkul (Divo, 2017). Berikut adalah gambar 1.1.1 angkul-angkul dengan 2 (dua) pintu dan 1.1.2 angkul-angkul untuk akses primer dan sekunder



**Gambar 1.1.1 : Angkul-Angkul Dengan 2 (dua) Pintu**  
*Sumber: Dewa Divo, 2017*



**Gambar 1.1.2 : Angkul-Angkul Untuk Primer dan Sekunder**  
*Sumber: Dewa Divo, 2017*

Tujuan utama angkul-angkul adalah untuk memberikan akses dari dalam dan keluar halaman rumah (Dwijendra, Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala Kosali, 2008). Bagi penghuni untuk masuk dan keluar, lebar pintu diubah agar sesuai dengan tipe tubuh pemilik rumah. Akses ini dibedakan oleh penggunaan langkah-langkah untuk masuk dan keluar, pintu bawah ketinggian penghuni, dan perwujudan arsitektur, keberadaan atap dalam banyak kasus, dan keberadaan tempat tidur (dinding setengah tubuh) di tengah posisi angkul-angkul. Bentuk fisiknya menggambarkan

angkul-angkul di masa lalu, ketika orang tidak menyadari atau tidak terpengaruh oleh peradaban modern. Bentuk angkul-angkul telah berubah secara signifikan dari waktu ke waktu sebagai akibat dari adaptasi terhadap tren masyarakat, kemajuan arsitektur, meningkatnya status ekonomi masyarakat, dan penggunaan lahan perumahan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana perubahan bentuk dan makna angkul-angkul pada rumah tinggal tradisional Bali di Kota Denpasar?
- 2) Apa faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut?

## **1.3. Sasaran**

Adapun sasaran untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi bentuk dan makna angkul-angkul yang bersumber dari literatur atau referensi.
- 2) Menganalisis perubahan yang terjadi dan faktor apa yang mempengaruhi perubahan tersebut.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan bentuk dan makna angkul-angkul terhadap rumah tinggal tradisional Bali di Kota Denpasar serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan kepada pihak pemerintah daerah untuk pengembangan dan pelestarian Angkul-Angkul di Kota Denpasar sesuai dengan arsitektur tradisional Bali (ATB).
- b. Kepada penulis lainnya yang akan mengkaji tentang Angkul-Angkul.
- c. Sebagai bahan pustaka bagi seluruh masyarakat agar lebih menghargai nilai-nilai kebudayaan, khususnya masyarakat Kota Denpasar.

## 1.6. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.6. Keaslian Penelitian**

No.	Penulis	Judul artikel	Fokus permasalahan	Hasil	Keterangan
1	I Wayan Parwata, (2011)	Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri	Fokus penelitian untuk mendapatkan data-data antropometri orang Bali sesuai dengan kelompok-kelompok, fungsi dan bentuk bangunan rumah tinggal tradisional Bali yang sudah mengalami pergeseran tata letak dan tata nilai tradisi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Perkembangan inovasi rumah tinggal tradisional Bali tetap berpedoman pada antropometri orang Bali sebagai pengguna bangunan, sehingga kesesuaian dan kenyamanan pengguna dapat dirasakan. Kenyamanan pengguna dari inovasi rumah tinggal tetap diukur dari antropometri orang Bali terhadap sikut karang, antropometri orang Bali terhadap sikut natah, dan dari ukuran antropometri satuan dasar sikut gegulak.</li> <li>– Dengan mendapatkan nilai mean (rerata) dan Standar Deviasi (SD), maka nilai percentile dari masing-masing ukuran bangunan rumah tinggal dan inovasi rumah tinggal tradisional Bali akan didapat sesuai ukuran dan kebutuhan penggunanya, sehingga memudahkan menentukan kebutuhan terhadap besar ukuran bangunan yang diinginkan.</li> <li>– Perlu disusun suatu pedoman pengembangan dan pembinaan dalam menerapkan dasar-dasar ukuran berdasarkan antropometri orang Bali seperti hasil penelitian yang telah diselesaikan, sehingga ada acuan dasar yang dipergunakan untuk mengembangkan bangunan Arsitektur tradisional Bali sesuai inovasi perencanaannya. Kebutuhan lain dari pedoman (acuan) ini adalah adanya standar dimensi (dari ukuran besar, sedang, dan kecil) terhadap bangunan yang akan direncanakan. Sehingga para pengguna atau konsumen dapat memilih standar yang dikehendaki dan dapat dikembangkan sesuai inovasi pengguna tanpa menyalahi aturan atau kaidah-kaidah bangunan.</li> </ul>	Jurnal Mudra ISSN 0854-3461 Vol. 26, No.1, Januari 2011
2	I Kadek Agus Kuncoro Adi, I Nyoman Sila & I Ketut Sudita, (2020)	Arsitektur Rumah Tradisional Desa Pedawa, Buleleng, Bali	Mengidentifikasi dan memahami desain dan tujuan dari banyaknya tipe rumah adat di Desa Pedawa penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya di tengah rentetan perubahan yang terjadi.	Desa Pedawa memiliki tiga jenis bangunan rumah adat yang sangat khas dengan pola hidup masyarakatnya. Rumah adat jenis ini dinamakan Rumah Adat Mesegali yang berbentuk kubus dengan 14 tiang dasar, kemudian Rumah Adat Bandung Rangki dengan 16 tiang dasar dan Rumah Adat Sri Dandan dengan 12 tiang pokok yang keduanya berbentuk prisma pentagonal. Fungsi yang ditampung antara lain: fungsi istirahat, memasak dan membuat gula aren, wadah air, keagamaan, sosial, dan penyimpanan.	Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha ISSN 2613-9596 Vol. 10, No. 3, 2020

No.	Penulis	Judul artikel	Fokus permasalahan	Hasil	Keterangan
3	Ade Syawal Dwi Krisma, (2019)	Fungsi dan Bentuk Angkul-Angkul Di Desa Gunaksa, Klungkung, Bali	Fokus permasalahan terjadi perubahan dan hilangnya nilai budaya pada fungsi angkul-angkul di Desa Gunaksa, Bali	Perkembangan zaman modern saat ini sangat berpengaruh terhadap wujud asli dari angkul-angkul tradisional. Dengan dalam penggunaan bahan atau material dan ornamen yang modern saat ini menjadi perubahan signifikan arsitektur angkul-angkul yang modern dan sangat jauh berbeda dengan wujud proporsi aslinya.	Jurnal Analisa Vol. 7, No.2, September 2019
4	Oka Sudana, Agus Suryadana & Agung Byupati, (2020)	Rancang Bangun Sistem Informasi Rumah Tradisional Bali Berdasarkan <i>Asta Kosala-Kosali</i> Berbasis Web	Kebutuhan dan bentuk bangunan tempat tinggal telah berubah sebagai akibat dari modernisasi, yang telah menyebabkan penurunan penggunaan arsitektur tradisional Bali dan pengabaian terhadap prinsip-prinsip filosofisnya.	Sistem Informasi Rumah Adat Bali Berdasarkan website <i>Asta Kosala-Kosali</i> dapat membantu dalam penerapan aturan <i>Asta Kosala-Kosali</i> atau yang terdapat dalam fitur-fitur sistem yaitu fitur penentuan arah rumah/tanah yang baik, penentuan lokasi pintu halaman yang baik, tata letak bangunan rumah yang baik, serta fitur dalam membuat keberatan pameran. Pemodelan sistem 2 dan 3 dimensi dapat membantu memberikan gambaran yang jelas tentang konstruksi rumah sesuai dengan peraturan <i>Asta Kosala-Kosali</i> dan <i>Asta Bumi</i> . Metode untuk memperkenalkan arsitektur tradisional Bali adalah sistemnya. Hal ini terlihat jelas dari analisis data penilaian dari 50 responden, dengan skor rata-rata 87,6% untuk kepuasan pengguna terhadap sistem. Sistem yang dibangun untuk web lebih cepat dan lebih real-time untuk diakses.	Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK) Vol. 7, No. 5, Oktober 2020
5	Hana Rosilawati, (2019)	Penerapan Tataan Massa Rumah Tradisional Bali Dalam Rancangan Rumah Etnis Bali Jawa-Manado Di Surabaya	Mendesripsikan bagaimana objek penelitian, yang pemiliknya adalah keturunan Jawa dan Manado, diberi pesan massal rumah khas Bali. Subjek penelitian tidak sepenuhnya mematuhi norma-norma ormas rumah tangga konvensional. Tanpa mempertimbangkan signifikansi yang mendasari rumah-rumah tradisional Bali, beberapa massa bangunan mengadopsi tatanan massa.	Tata letak ruangan mencerminkan bagaimana penataan massa rumah tradisional Bali secara fungsional terkait dengan orientasi kosmologis ( <i>Sanga Mandala</i> ). Subjek penelitian adalah rumah yang menganut pengaturan massa rumah tradisional Bali, yang membagi bagian-bagian yang berbeda menurut adat istiadat rumah etnis Jawa-Manado. Distribusi massa didasarkan pada Kaja Kangin Utama ( <i>Sanggah / pameran sebagai candi keluarga dan Bale Meten</i> ), menengah ( <i>Natah, Bale Tiang Sanga, Bale Sakenam, dan Bale Sakepat</i> ), dan nista ( <i>Paon, lumbung, dan kandang</i> ), tetapi tidak semua ini digunakan dalam subjek studi. Faktor latar belakang, kepercayaan, dan etnis pemilik rumah mempengaruhi variasi pengaturan. Sesuai dengan arah jalan utama, pintu masuk diposisikan di sisi kaja.	Jurnal Arsitektur Langkau Betang Vol. 6, No. 1, 2019

## 1.7. Sistematika Penulisan

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir studi, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang tinjauan pustaka, tentang cara penulis dalam menjawab permasalahan berdasarkan studi literatur-literatur yang ada sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Berisi tentang gambaran umum Kota Bajawa, Kabupaten Ngada, serta kondisi existing di Kota Bajawa

### **BAB V PEMBAHASAN**

Berisi pembahasan dari hasil penelitian terkait material culture yang ada di Kabupaten Ngada

### **BAB VI KESIMPULAN**

Pada Bab ini merupakan memaparkan tentang kesimpulan dari hasil akhir penelitian dan saran bagi pemerintah maupun masyarakat setempat.

## 1.8. Jadwal Penelitian

**Tabel 1.8. Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan	Rencana Waktu Penelitian															
		Desember (2020)				Januari (2021)				Februari (2021)				Maret (2021)			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian topik tesis																
2	Penyusunan naskah proposal tesis																
3	Studi literatur																
4	Sidang proposal tesis																

No.	Kegiatan	Rencana Waktu Penelitian															
		April (2022)				Mei (2022)				Juni (2022)				Juli (2022)			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
5	Studi literatur & pengambilan data (observasi lapangan, wawancara & dokumentasi)																
6	Pengolahan & analisis data penelitian																
7	Penyusunan naskah akhir tesis																
8	Sidang akhir tesis																
9	Penyempurnaan naskah akhir tesis																
10	Pembuatan paper ringkasan tesis																

Sumber: Penulis, 2021